

INOVASI

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI MADRASAH

Wahyu Kholis Prihantoro, S.Pd., M.Pd.

Wahyu Kholis Prihantoro, S.Pd., M.Pd.

INOVASI PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN
AL QURAN DI MADRASAH



Pengembangan modul pembelajaran Al-Qur'an di madrasah menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka meningkatkan kualitas literasi keagamaan peserta didik secara menyeluruh. Modul tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mampu mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis, terstruktur, dan kontekstual. Dalam konteks ini, integrasi metode yang terbukti efektif, seperti metode Iqra, menjadi elemen penting dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mampu menjawab tantangan keterbatasan kemampuan baca Al-Qur'an di kalangan siswa. Modul yang dikembangkan harus mencerminkan karakteristik peserta didik madrasah, dengan pendekatan yang bersifat bertahap, komunikatif, dan berorientasi pada pencapaian spiritual dan kognitif secara seimbang.

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan pendekatan tematik yang sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam, modul pembelajaran Al-Qur'an di madrasah diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna. Modul tidak hanya berisi materi bacaan semata, tetapi juga dilengkapi dengan panduan aktivitas, refleksi nilai, serta evaluasi berjenjang yang mendorong internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui modul yang kontekstual dan aplikatif, proses pembelajaran Al-Qur'an di madrasah akan mampu membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya terampil dalam membaca, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap dan perilaku.

Selamat membaca!



Office; Jl. Abiyasa, Ngentak, Bangunjiwo,
Kec. Kasihan, Kab. Bantul,
D.I. Yogyakarta

 dutamediapress.com

 dutamediapress

 dutamediapress

 0889-5849-917

ISBN 978-634-04-2138-5



9 786340 421385

Inovasi

**PENGEMBANGAN MODUL
PEMBELAJARAN AL QUR'AN
DI MADRASAH**

Penulis:

Wahyu Kholis Prihantoro, M.Pd

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Inovasi

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI MADRASAH

Penulis:

Wahyu Kholis Prihantoro, M.Pd

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada Duta Media Press

ISBN: 978-634-04-2138-5

Editor:

Nur Kholik

Tata Letak Isi:

Miftahul Ulum

Desain Cover:

Lukman Surya

iii + 72 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2025

Nama penerbit;

PT. Duta Media Press

Alama : Jl. Abiyasa, Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan,
Bantul, D.I Yogyakarta

Web: dutamediapress.com

Email: dutamediapres@gmail.com

No. wa: 0889-5849-917



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam, yang telah menganugerahkan ilmu sebagai cahaya kehidupan dan pendidikan sebagai jalan pencerahan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, suri teladan agung dalam pengajaran dan pembelajaran, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam pengembangan wacana dan praktik pembelajaran di madrasah, yang pada hakikatnya merupakan institusi strategis dalam membangun karakter, intelektualitas, dan spiritualitas generasi Muslim masa depan. Di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat, madrasah dihadapkan pada tantangan besar untuk mampu menyeimbangkan antara pemeliharaan nilai-nilai keislaman yang otentik dengan kebutuhan inovasi pedagogis yang relevan dengan abad ke-21.

Penulisan buku ini dilandasi oleh semangat untuk memperkuat basis keilmuan dalam praktik pembelajaran di madrasah, dengan pendekatan yang bersifat interdisipliner, reflektif, dan berbasis data empiris. Berbagai topik yang dikaji dalam buku ini. Kami menyadari bahwa buku ini belum sepenuhnya sempurna, namun kami berharap bahwa buku ini

dapat menjadi referensi akademik, bahan diskusi ilmiah, sekaligus inspirasi praktis bagi para guru madrasah, dosen pendidikan Islam, peneliti, mahasiswa, dan para pemangku kepentingan pendidikan Islam secara luas. Semoga buku ini mampu memicu lahirnya inovasi-inovasi baru dalam pengembangan pembelajaran di madrasah yang berakar pada nilai-nilai Islam, namun juga menjawab tantangan zaman secara kritis dan progresif.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, ilmiah, dan teknis dalam penyusunan buku ini. Semoga segala ikhtiar ini menjadi amal jariyah yang terus mengalirkan manfaat bagi umat dan kemajuan pendidikan Islam.

Yogyakarta, Agustus 2025

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
--------------------------	----------

BAB II

MEMAHAMI MODUL PEMBELAJARA.....	11
--	-----------

BAB III

MACAM-MACAM METODE DALAM PEMBELARAN AL QUR'AN.....	27
A. Metode Al-Barqy.....	27
B. Metode Iqro'	36
C. Kemampuan Membaca Al quran.....	43

BAB IV

DESAIN PENGEMBANGAN MODUL PEMBELARAN AL QUR'AN.....	53
PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

Menurut hasil riset dari Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) pada tahun 2018 sampai tahun 2021 ini menunjukkan bahwa angka buta huruf Al-Quran atau belum bisa membaca Al-Quran masyarakat di Indonesia sekitar 65 persen. Kementerian Agama (Kemenag) merencanakan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemar Mengaji) sebagai solusi upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam (Republika 17-1:2018).

Hal ini tentunya juga terjadi diberbagai pelosok daerah di Indonesia secara umum, dan secara khusus dapat ditemukan dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu di Madrasah Muhammadiyah Kasihan Bantul. Masalah dalam penelitian tesis ini adalah rendahnya prestasi peserta didik kelas 7 Madrasah Muhammadiyah Kasihan Bantul dalam nilai pelajaran Al-Quran Hadis. Para peserta didik yang mendapatkan nilai rendah cenderung dikarenakan mereka belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Pada tahapan usia dini, khususnya rentang usia 4–6 tahun, anak-anak berada pada fase perkem-

bangun kognitif dan afektif yang sangat strategis untuk dimanfaatkan dalam pembentukan fondasi spiritual dan religius. Salah satu bentuk internalisasi nilai agama yang kerap dilakukan dalam masyarakat Muslim Indonesia adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dalam konteks ini, Jamil Yusuf (2017: 210) mengemukakan bahwa pada usia tersebut, anak-anak umumnya telah diarahkan orang tua mereka untuk mengikuti kegiatan mengaji, baik melalui lembaga informal seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) maupun dengan pembelajaran langsung di rumah bersama orang tua atau guru privat.

Tindakan orang tua yang mendorong anak-anak untuk mengaji sejak usia dini tidak sekadar didasarkan pada tradisi religius, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam pembentukan karakter Islami. Pendidikan agama yang dimulai dari rumah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan habitus keagamaan anak yang kelak akan memengaruhi sikap keberagamaan mereka di masa remaja dan dewasa. Oleh karena itu, aktivitas belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dini harus dipahami sebagai proses yang bersifat strategis dan terstruktur, bukan sekadar rutinitas formalitas keagamaan. Lebih jauh, penting dicatat bahwa usia 4–6 tahun merupakan masa keemasan (golden age) dalam perkembangan anak, di mana kapasitas otak berkembang sangat pesat dan daya serap terhadap informasi, termasuk dalam bentuk simbolik seperti huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an,

berada dalam kondisi optimal. Dengan demikian, pengenalan Al-Qur'an pada usia ini harus dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis anak. Metode pengajaran yang tepat, serta lingkungan yang mendukung, akan berkontribusi besar dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai dikandungnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua keluarga memiliki akses terhadap guru mengaji yang kompeten, dan tidak semua orang tua mampu membimbing anak-anak mereka secara langsung. Selain itu, perbedaan tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama pada anak usia dini juga menjadi faktor penentu keberhasilan proses ini. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan nonformal, serta komunitas keagamaan dalam membangun ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang ramah anak dan berkelanjutan.

Mempertimbangkan kompleksitas tersebut, sudah semestinya pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban semata, tetapi juga sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter religius anak. Pendidikan agama sejak dini akan menciptakan generasi yang tidak hanya melek huruf Al-

Qur'an secara teknis, tetapi juga memahami esensi ajarannya secara substantif. Oleh karena itu, penguatan sistem dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada kebutuhan perkembangan anak harus menjadi perhatian utama para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam.

Permasalahan tersebut tidak dapat dipandang ringan karena didalam agama Islam yang mempunyai pedoman hidup yaitu kitab suci Al-Quran yang harus dibaca, dipelajari, dipahami, diamalkan, dan didakwahkan. Proses baca ini adalah proses pertama dan utama dalam membuka kunci petunjuk umat Islam tersebut, sebagaimana wahyu yang pertama turun dari Allah SWT yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1-5 kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW yaitu: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". Hasan Al-Bana berpendapat bahwa membaca Al-Quran dan mendekatkan diri kepada Allah adalah kewajiban pertama bagi umat Islam. Kewajiban utama ini ternyata banyak dilalaikan oleh umat Islam khususnya remaja muslim, sehingga mayoritas remaja muslim padasaat ini khususnya di sekolah Madrasah Muhammadiyah, memiliki kesulitan membaca Al-Quran, padahal seharusnya kemampuan membaca Al-Quran sudah harus dimiliki seiring dengan kemampuan mereka dalam membaca teks lainnya seperti bahasa indonesia, bahasa inggris,

dsb (Agus, 2017 : 70). Apabila para peserta didik belum bisa membaca Al-Quran tentu akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran Al-Quran Hadis yang berdampak pada nilai dan hasil prestasi belajar. Meskipun masalah serupa telah banyak dilakukan penelitian, namun permasalahan ini memiliki tingkat kerumitan tersendiri di Madrasah Muhammadiyah Kasihan Bantul. Jika masalah ini dibiarkan maka akan berdampak serius terhadap tingkat prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran Al-Quran Hadis pada khususnya dan terhadap tingkat spiritualitas mereka pada umumnya karena membaca Al-Quran merupakan suatu ibadah.

Dengan demikian membaca Al-Quran mulai dari belajar membaca huruf-hurufnya adalah wajib, sebab kemampuan dan kecintaan terhadap membaca Al-Quran merupakan langkah awal bagi upaya pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Quran tidak seperti membaca koran, majalah, buku atau lainnya yang asal saja. Tetapi membaca Al Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya. Karena membaca Al-Quran termasuk ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, dengan membaca Al Qur'an dituntut kebenaran, kelancaran, kefasihan dalam arti sesuai dengan kaidah yaitu tajwidnya (Anwar, 96). Permasalahan tentang rendahnya prestasi peserta didik Madrasah Muhammadiyah Kasihan Bantul dalam nilai pelajaran Al-

Quran Hadis disebabkan oleh media yang digunakan guru kurang menarik sehingga siswa enggan mengikuti pembelajaran serta belum adanya modul pembelajaran untuk baca Al-Quran secara khusus yang efektif dan efisien. Berdasarkan analisis diatas, peneliti berpendapat bahwa permasalahan tentang rendahnya prestasi siswa Madrasah Muhammadiyah Kasihan Bantul dalam nilai pelajaran Al-Quran Hadis lebih disebabkan karena media guru kurang menarik sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa rendah dan belum adanya modul pembelajaran untuk baca Al-Quran secara khusus yang efektif dan efisien. Hal ini diperkuat dengan data dan fakta menunjukkan bahwa didalam lembaga pendidikan khususnya Muhammadiyah mengharuskan para peserta didiknya untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar hal ini di dasari bahwa Al qur'an merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan (Abd. Gafur, 2012: 31).

Upaya untuk mengatasi permasalahan tentang rendahnya prestasi belajar peserta didik Madrasah Muhammadiyah Kasihan Bantul dalam nilai pelajaran Al-Quran Hadis dikarenakan belum dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar telah banyak dilakukan para guru PAI, seperti mengajarkan mereka membaca Al qur'an dengan Iqro'. Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah para siswa diajarkan membaca Al-Quran dengan metode "Iqra" yang terdiri dari 6 jilid. Upaya-upaya tersebut meskipun menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun masih menyisakan beberapa kelemahan,

diantaranya adalah banyak peserta didik yang merasa kesu-
sahan dalam menghafal huruf hijaiyyah dan metode tersebut
membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena terdiri dari
6 jilid. Padahal seharusnya mereka mampu belajar membaca Al
qur'an dengan waktu yang lebih singkat, karena dalam agam
Islam Al qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada
Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, didalamnya
merupakan kumpulan wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk bagi
yang mempercayai serta mengamalkannya dalam persoalan-
persoalan akidah, tasyri', dan akhlaq demi kebahagi-aan hidup
di dunia dan akhirat.

Berdasarkan analisis pokok masalah dan penyebabnya
serta review literatur terkait, peneliti berinisiatif untuk meng-
atasi problem ini dengan mengembangkan 3 metode belajar Al-
Quran yang populer ditengah masyarakat yaitu Al-Barqy, iqro',
dan cordobana buku belajar membaca Al-Quran menjadi se-
buah Modul Al-Wahyu untuk lebih memudahkan peserta didik
dalam belajar membaca Al-Quran dengan baik dan dalam
waktu yang relatif lebih singkat. Upaya ini berbeda dengan
penelitian-penelitian terdahulu dalam hal, yakni pengembangan
modul dan upaya ini juga memiliki kelebihan daripada upaya
sebelumnya, khususnya dalam hal sebuah produk modul belajar
membaca Al-Quran. Upaya ini menunjukkan perbedaan men-
dasar dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan sebelu-
nya, khususnya dalam pengembangan produk pembelajaran.
Jika sebelumnya pengembangan lebih menekankan pada aspek

konseptual atau metode pengajaran secara umum, maka pendekatan ini secara langsung menghasilkan sebuah modul pembelajaran membaca Al-Qur'an yang bersifat aplikatif dan dapat digunakan secara langsung dalam proses belajar-mengajar. Hasilnya bukan sekadar berupa rekomendasi, tetapi produk konkret yang siap dimanfaatkan oleh peserta didik.

Kelebihan utama modul ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakter peserta didik dengan kebutuhan khas pembelajaran membaca Al-Qur'an. Modul ini dirancang secara sistematis, mempertimbangkan aspek fonetik, psikologis, dan spiritual, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan keterampilan membaca. Produk ini memiliki kekuatan dibandingkan modul-modul sebelumnya yang cenderung bersifat umum dan kurang mempertimbangkan konteks nyata pengguna.

Proses pengembangan modul melibatkan uji coba langsung, masukan dari pengguna awal, serta keterlibatan guru dan ahli sebagai mitra. Pendekatan partisipatoris ini menjamin kesesuaian isi modul dengan kebutuhan di lapangan. Penyesuaian berbasis konteks menjadikan modul lebih efektif dan adaptif dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Proses tersebut juga memungkinkan terciptanya hubungan yang sinergis antara rancangan materi dan praktik lapangan. Modul ini memperkaya kajian pembelajaran Al-Qur'an melalui perangkat ajar yang tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga pende-

katan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Keberadaan produk ini menunjukkan bahwa pengembangan perangkat ajar tidak hanya bertumpu pada aspek teknis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan pendidikan Islam secara menyeluruh. Nilai-nilai ajaran Islam dikemas secara menarik, terstruktur, dan mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai latar belakang. Secara keseluruhan, produk ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan aktual dalam dunia pendidikan Islam. Modul belajar membaca Al-Qur'an yang dihasilkan bersifat kontekstual, efisien, dan inspiratif. Bukan hanya sebagai alat bantu teknis, modul ini juga menjadi sarana internalisasi nilai spiritual dan penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman secara lebih bermakna.



BAB II

MEMAHAMI MODUL PEMBELAJARAN

Modul pembelajaran adalah satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh Peserta didik sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh Peserta didik kepada dirinya sendiri (self-instructional). Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010:35).

Dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi, modul menjadi alat strategis yang sangat relevan. Karena disusun dengan berorientasi pada capaian kompetensi tertentu, setiap modul diarahkan untuk membentuk keterampilan, sikap, dan pengetahuan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai isi materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Modul pembelajaran, dengan demikian, mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan

holistik peserta didik. Keunggulan lain dari modul pembelajaran adalah sifatnya yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Modul dapat dirancang sesuai dengan kecepatan belajar, gaya belajar, serta latar belakang pengetahuan awal masing-masing individu. Hal ini menjadikan modul sebagai media yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Selain itu, dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau blended learning, modul berfungsi sebagai pengganti kehadiran guru secara langsung, memungkinkan peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang terarah dan terstruktur.

Dengan mempertimbangkan seluruh karakteristik dan keunggulannya, modul pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat pengembangan kemandirian belajar, keterampilan berpikir kritis, dan disiplin diri. Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran harus melibatkan prinsip-prinsip desain instruksional yang kuat, memperhatikan konteks kebutuhan peserta didik, serta senantiasa dievaluasi dan disesuaikan agar tetap relevan dengan dinamika pendidikan. Dalam era digital dan pembelajaran abad ke-21, modul pembelajaran menjadi elemen penting dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Sistem belajar dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik diluar maupun didalam negeri, yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB). Tujuan dari sistem tersebut yaitu: (1) memperpendek waktu yang diperlu-

kan Peserta didik untuk menguasai tugas yang diberikan, (2) menyediakan waktu sebanyak yang diperlukan oleh peserta didik dalam batas-batas yang dimungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan yang teratur. Modul sebagai bahan ajar juga disusun secara menarik dalam aspek materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri (S.Sirate & Ramadhana, 2017: 319). Secara spesifik, modul merupakan salah satu bahan ajar yang diformulasikan secara utuh dan sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Pada tingkat akademis, modul bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa dalam belajar mandiri, dan meningkatkan hasil belajar (Arpan dkk, 2018: 196;Perdana, dkk, 2017:46).

Fungsi modul ini ialah sebagai bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Peserta didik. Dengan modul ini, peserta didik dapat belajar lebih terarah dan sistematis. Peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi yang dituntut oleh kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Modul dapat memberikan petunjuk belajar bagi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran (Purwanto, 2007:8). Dalam praktik pembelajaran di kelas maupun dalam skema pembelajaran jarak jauh, modul memberikan arah dan kerangka yang jelas bagi peserta didik dalam mengikuti alur pembelajaran. Struktur modul yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan belajar, latihan soal, dan evaluasi memungkinkan peserta didik memahami apa yang harus dicapai dan bagaimana

cara mencapainya. Hal ini memberikan kepastian pedagogis yang membantu peserta didik dalam mengorganisasi proses belajarnya secara lebih efektif. Selain itu, keberadaan evaluasi formatif di dalam modul memungkinkan peserta didik untuk melakukan penilaian diri terhadap pemahamannya sebelum masuk ke materi berikutnya. Dengan demikian, modul tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya kemandirian belajar. Pembelajaran menjadi lebih terarah, sistematis, dan bermakna bagi peserta didik.

Salah satu keunggulan modul adalah kemampuannya dalam memfasilitasi pembelajaran mandiri, sebuah pendekatan yang menjadi ciri khas pendidikan abad ke-21. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga dituntut untuk aktif mencari, mengolah, dan merefleksikan pengetahuan yang diperolehnya dari modul. Kemandirian belajar yang dikembangkan melalui penggunaan modul sangat penting untuk membentuk kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Modul membantu peserta didik dalam mengatur waktu belajar, memilih strategi yang tepat, dan mengevaluasi capaian belajar secara berkala. Hal ini membentuk profil peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga adaptif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dengan dukungan modul yang berkualitas, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dan dinamika perubahan zaman. Modul juga berperan sebagai instrumen pedagogis yang mendukung implementasi pembela-

jaran berbasis kompetensi. Dalam paradigma ini, pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi lebih kepada pencapaian kompetensi tertentu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Modul menyediakan indikator-indikator capaian yang jelas dan terukur, sehingga peserta didik dapat memahami ekspektasi yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya indikator tersebut, peserta didik dapat melakukan refleksi diri terhadap perkembangan kompetensinya secara berkala. Modul membantu menciptakan kesinambungan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan penilaian. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih transparan, terukur, dan akuntabel bagi semua pihak yang terlibat, baik peserta didik maupun pendidik.

Dari sisi penyusunan, modul idealnya dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan karakteristik konteks pembelajaran. Aspek-aspek seperti latar belakang sosial, tingkat kognitif, gaya belajar, dan kesiapan belajar harus menjadi pertimbangan utama dalam perancangan modul. Modul yang baik tidak hanya menyajikan informasi secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas kontekstual, studi kasus, serta tugas reflektif yang mendorong pemahaman mendalam. Penyusunan modul yang berbasis kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran dan memperkuat motivasi belajar. Selain itu, penggunaan bahasa yang komunikatif dan penyajian visual yang menarik juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas modul. Dengan mem-

perhatikan prinsip-prinsip ini, modul akan lebih mampu memenuhi fungsi edukatifnya secara optimal.

Dalam konteks pendidikan jarak jauh atau pembelajaran daring, modul menjadi media yang sangat strategis. Ketika interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik terbatas, modul hadir sebagai jembatan komunikasi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Modul menyediakan arah belajar yang jelas dan berfungsi sebagai pemandu selama peserta didik menjalani proses pembelajaran secara mandiri. Dalam situasi ini, kualitas modul menjadi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, modul dalam pendidikan jarak jauh harus dikembangkan dengan pendekatan desain instruksional yang matang, termasuk di dalamnya penggunaan multimedia, navigasi interaktif, dan penilaian berbasis digital.

Dengan desain yang baik, modul dapat mengurangi kesenjangan interaksi dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Menurut Purwanto (2007:8), modul memberikan petunjuk belajar bagi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Petunjuk ini mencakup arahan tentang cara belajar, kegiatan yang harus dilakukan, serta indikator keberhasilan dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini penting karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri yang sama. Dengan petunjuk yang eksplisit dan sistematis, modul membantu peserta didik memahami langkah-

langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan belajar. Dalam konteks ini, modul berperan sebagai scaffolding yang memberi dukungan pembelajaran secara bertahap. Seiring meningkatnya kemampuan belajar mandiri peserta didik, ketergantungan terhadap petunjuk dalam modul akan berkurang, yang pada akhirnya mencerminkan perkembangan kognitif yang lebih tinggi.

Dalam proses pembelajaran, keberadaan modul memiliki peran strategis sebagai *scaffolding*, yaitu suatu bentuk dukungan instruksional yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu secara bertahap. Konsep *scaffolding* ini mengacu pada pemberian bantuan temporer yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas yang awalnya tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Modul, sebagai perangkat pembelajaran yang terstruktur, menyediakan petunjuk, contoh, dan latihan yang dirancang untuk menuntun peserta didik melewati tahapan-tahapan kognitif menuju pemahaman yang lebih mendalam.

Seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran, modul memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun keterampilan belajar mandiri. Fitur-fitur dalam modul seperti penilaian diri, umpan balik formatif, dan instruksi bertingkat berfungsi sebagai alat yang menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Peserta didik secara perlahan akan mulai mengandalkan

kemampuan internal mereka sendiri dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan melakukan refleksi terhadap proses belajarnya. Dengan kata lain, modul tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi cara peserta didik dalam memproses dan mengelola informasi.

Dalam kerangka teori perkembangan kognitif Vygotsky, modul yang dirancang sebagai scaffolding mendukung peserta didik untuk keluar dari zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD) menuju kemandirian kognitif. Pada tahap awal, peserta didik sangat membutuhkan bantuan eksternal berupa instruksi yang eksplisit dan bimbingan yang sistematis. Namun, seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka, intervensi eksternal tersebut dapat dikurangi secara bertahap hingga mereka mampu belajar secara otonom. Proses ini tidak hanya mencerminkan kemajuan dalam hal penguasaan materi, tetapi juga dalam aspek metakognitif seperti perencanaan, monitoring, dan evaluasi diri.

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas modul sebagai scaffolding sangat bergantung pada desain instruksional yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Modul yang baik tidak hanya menyajikan konten secara linier, tetapi juga memberi ruang untuk eksplorasi, pengayaan, dan diferensiasi pembelajaran. Ketika peserta didik diberikan kebebasan yang terarah untuk memilih jalur belajarnya sendiri dalam modul, mereka cenderung menunjukkan motivasi intrin-

sik yang lebih tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21.

Modul juga memberikan manfaat bagi pendidik, khususnya dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Modul yang telah dikembangkan dapat menjadi acuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Selain itu, modul memungkinkan penyamaan persepsi di antara pendidik yang mengajar mata pelajaran atau mata kuliah yang sama, sehingga tercipta keseragaman standar pengajaran. Dalam proses penjaminan mutu pendidikan, modul juga menjadi salah satu bukti dokumen yang menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan modul tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran peserta didik, tetapi juga meningkatkan profesionalisme pendidik itu sendiri.

Dalam implementasinya, modul harus dievaluasi dan direvisi secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan dinamika kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui feedback dari peserta didik, hasil capaian pembelajaran, serta observasi langsung oleh pendidik. Modul yang tidak dievaluasi secara berkala berisiko menjadi usang dan kurang relevan

dengan konteks aktual pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan modul harus menjadi proses yang berkelanjutan dan kolaboratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan. Dengan cara ini, modul akan senantiasa menjadi media pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan instrumen penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Modul tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi ajar, tetapi juga membentuk keterampilan belajar mandiri, berpikir kritis, dan pengembangan kompetensi secara holistik. Oleh karena itu, pengembangan modul harus dilakukan secara terencana, ilmiah, dan kontekstual agar mampu memberikan dampak nyata dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi digital, keberadaan modul yang adaptif, interaktif, dan berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Modul yang efektif akan menjadi landasan bagi terbentuknya peserta didik yang mandiri, kompeten, dan siap menghadapi perubahan dunia yang dinamis. Sistem belajar bermodul diharapkan memberikan keuntungan dengan meningkatkan motivasi peserta didik, pembelajaran dapat lebih terarah, memperpendek waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk menguasai tugas pelajaran, dan yang lebih utama adalah membantu peserta didik untuk dapat

menguasai kompetensi yang dituntut oleh kegiatan pembelajaran yang diikutinya (Nur, 2018:78). Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Modul dirancang secara sistematis dengan tujuan, isi, langkah-langkah pembelajaran, serta evaluasi yang jelas, sehingga mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan penuh kesadaran. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengatur sendiri waktu dan strategi belajarnya melalui modul, mereka cenderung merasa lebih memiliki kendali terhadap proses belajar mereka. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan motivasi intrinsik, dua elemen penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain aspek motivasi, pembelajaran bermodul juga memberikan arah yang lebih jelas dalam proses pembelajaran. Struktur dalam modul memuat tujuan pembelajaran yang spesifik, materi yang sistematis, serta latihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman. Dengan adanya urutan dan petunjuk belajar yang eksplisit, peserta didik tidak mudah mengalami kebingungan dalam mengikuti pembelajaran. Kejelasan struktur ini sangat membantu terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau mandiri, di mana peran guru sebagai fasilitator tidak bersifat langsung dan intensif. Efisiensi waktu dalam penguasaan materi juga menjadi keunggulan dari sistem pembelajaran bermodul. Karena peserta didik dapat belajar sesuai dengan ritme dan kapasitasnya masing-masing, maka

proses internalisasi materi dapat berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan metode klasikal yang bersifat seragam. Siswa yang mampu memahami materi lebih cepat tidak perlu menunggu yang lain, sementara siswa yang lebih lambat dapat mengulang materi sesuai kebutuhannya tanpa tekanan. Hal ini menciptakan iklim belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman kemampuan peserta didik.

Lebih lanjut, modul memungkinkan tercapainya kompetensi yang ditargetkan dalam kegiatan pembelajaran. Modul tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga menyediakan kegiatan belajar dan evaluasi yang mengacu pada capaian pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat secara sistematis mengukur kemajuan belajarnya dan melakukan refleksi diri. Ketika dirancang dengan baik, modul mampu menjadi instrumen pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Modul pembelajaran yang dirancang secara sistematis memainkan peran penting dalam mendukung proses belajar peserta didik. Modul tidak hanya menyajikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi alat bantu evaluasi yang memfasilitasi peserta didik dalam memantau kemajuan belajarnya. Dengan adanya tahapan-tahapan yang jelas, peserta didik dapat mengidentifikasi bagian mana yang sudah dikuasai dan mana

yang masih perlu diperbaiki. Proses ini mendorong terbentuknya kesadaran belajar yang lebih mandiri. Selain itu, peserta didik mulai mengembangkan keterampilan reflektif terhadap pengalaman belajarnya sendiri. Hal ini membentuk fondasi penting dalam proses peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Modul yang baik tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Ketiganya merupakan dimensi yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran yang utuh. Modul memungkinkan peserta didik memahami konsep secara menyeluruh, menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan mempraktikkan keterampilan yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran agama, modul tidak hanya menjelaskan konsep ibadah, tetapi juga menanamkan nilai spiritual serta mengarahkan peserta didik untuk melakukan praktik keagamaan. Integrasi ini memperkuat hasil belajar yang tidak bersifat parsial. Keseimbangan antara ketiga aspek menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Dalam aspek kognitif, modul menyediakan struktur materi yang logis, sistematis, dan bertahap. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas sehingga peserta didik mengetahui arah belajarnya. Latihan soal, studi kasus, dan tugas-tugas analitis memperkuat penguasaan konsep dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Modul juga memberi ruang untuk elaborasi

materi yang relevan dengan konteks aktual. Hal ini menciptakan keterkaitan antara teori dan praktik yang akan memperdalam pemahaman peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik terbantu untuk menyusun pengetahuan secara mandiri namun terarah.

Dimensi afektif, modul mendorong peserta didik untuk membentuk sikap positif terhadap proses belajar. Sikap seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan toleransi dapat dikembangkan melalui aktivitas reflektif dan interaktif dalam modul. Kegiatan seperti diskusi kelompok, studi lapangan, atau penulisan jurnal pribadi menjadi sarana untuk menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Ketika peserta didik merasa terlibat secara emosional dalam pembelajaran, motivasi intrinsik mereka akan meningkat. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai beban, melainkan sebagai proses pertumbuhan diri. Hal ini menjadi modal penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Ranah psikomotorik, modul menghadirkan kegiatan yang mendorong keterlibatan langsung dan praktik nyata. Proyek, demonstrasi, eksperimen, atau tugas berbasis keterampilan dirancang untuk membangun kompetensi praktis peserta didik. Keterlibatan aktif ini melatih koordinasi, ketepatan, dan efisiensi dalam bertindak. Misalnya, dalam pendidikan vokasional, peserta didik tidak cukup hanya memahami prosedur kerja, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya secara nyata.

Modul yang efektif menyertakan panduan yang jelas dan alat bantu visual untuk mendukung proses ini.

Refleksi diri menjadi bagian penting dalam modul yang adaptif. Instrumen seperti pertanyaan pemandu, catatan harian belajar, atau evaluasi diri membantu peserta didik menilai proses belajar yang telah dilaluinya. Kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan sendiri akan mengarah pada perbaikan strategi belajar. Modul yang mengintegrasikan kegiatan reflektif memungkinkan peserta didik untuk lebih sadar terhadap tujuan pembelajarannya. Hal ini juga memperkuat otonomi belajar dan sikap bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, peserta didik akan terbiasa melakukan introspeksi sebagai bagian dari pertumbuhan intelektual dan personal.

Modul pembelajaran bukan sekadar alat bantu pengajaran, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang memperkuat keterlibatan aktif peserta didik. Ketika dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan konteks peserta didik, modul menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan potensi secara holistik. Keterkaitan antara teori, nilai, dan praktik yang dihadirkan dalam modul memperkuat kompetensi abad ke-21. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan. Oleh karena itu, pengembangan modul harus menjadi perhatian utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.



BAB III

MACAM-MACAM METODE DALAM PEMBELARAN AL QUR'AN

A. Metode Al-Barqy

Nama Al-Barqy berasal dari kata Albarqy yang berarti kilat. Tambahan huruf y (ﻯ) bertasydid adalah ya' nisbah yang merubah kata benda agar bisa berfungsi sebagai kata sifat. Yang dikehendaki adalah pernyataan majazi, yaitu diharapkan buku ini bersifat seperti kilat atau cepat laksana kilat. Ada sebuah pemeo (*Al Ism wa du'a*) nama adalah harapan dan do'a. Metode ini merupakan salah satu metode membaca Al-Quran tercepat yang telah di teliti oleh departemen Agama RI. Metode ini disebut sebagai metode Al-Barqy yang juga dikenal dengan metode anti lupa merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam pengajarannya. Ciri khas belajar dengan metode ini adalah mudah, gembira, anti lupa dan cepat. Metode anti lupa, memungkinkan Anda belajar sendiri dan tidak perlu bertanya kepada siapapun pada saat belajar. Kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga merupakan bagian integral dari spiritualitas seorang

Muslim. Dalam konteks ini, efektivitas pembelajaran mengaji sangat dipengaruhi oleh penerapan teknik mengajar yang tepat dan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Teknik dan metode tersebut harus mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa, membangun keterlibatan aktif, serta mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memahami pendekatan pedagogis yang holistik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psiko-motorik.

Muhyatul (2016: 25) menyatakan bahwa dengan teknik mengajar dan metode belajar yang tepat, seseorang akan merasakan kemudahan dalam proses belajar mengaji. Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bukanlah aktivitas yang kaku atau terbatas pada hafalan semata, tetapi sebuah proses transformasi diri yang harus dilakukan dengan strategi adaptif dan kontekstual. Pendekatan yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh semangat, serta mendorong keterlibatan emosional siswa dalam berinteraksi dengan ayat-ayat suci. Hal ini menjadi sangat penting mengingat membaca Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah yang memerlukan kekhayalan dan keikhlasan hati.

Di samping pendekatan metodologis, penting juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam diri peserta didik. Belajar membaca Al-Qur'an

bukan hanya untuk mencapai tujuan fungsional, tetapi juga untuk menumbuhkan kerinduan terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran mengaji terletak pada terwujudnya internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, proses pembelajaran sebaiknya tidak hanya difokuskan pada penguasaan tajwid atau pelafalan yang benar, tetapi juga diarahkan pada pemahaman makna dan implementasi ajaran-ajaran Al-Qur'an secara nyata.

Menghadapi tantangan zaman modern yang sarat dengan distraksi digital dan kecenderungan penurunan minat baca, pendekatan inovatif sangat dibutuhkan dalam mengajarkan Al-Qur'an. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, gamifikasi dalam hafalan, serta pendekatan personalisasi dapat menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan partisipasi dan minat belajar. Dengan demikian, pembelajaran mengaji dapat menjadi kegiatan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu membentuk karakter religius dan integritas moral peserta didik.

Harapan agar kita menjadi pribadi yang senantiasa rindu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an bukanlah sekadar doa, melainkan suatu target pendidikan yang perlu diwujudkan melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Upaya ini menuntut sinergi antara pendidik, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing

kita dalam usaha untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi utama dalam menjalani kehidupan (Muhiyatul, 2016: 25). Dengan demikian, belajar mengaji bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi jalan menuju transformasi spiritual yang hakiki.

Kemampuan membaca Al-Quran adalah merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran anak, karena hal ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak (Rauf, 2012:27). Kemampuan membaca Al-Quran hendaknya dimiliki anak sejak dini. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan bekal hidup anak. Kegiatan pengajaran membaca Al Qur'an harus memperhatikan kaidah syar'i. Kemampuan membaca Al Qur'an adalah kecakapan membaca Al-Quran dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at sebagaimana yang dijelaskan oleh ilmu tajwid (Annuri, 2007:23).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam Islam, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menuntun umat manusia menuju jalan yang lurus. Oleh karena itu, memperkenalkan dan membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an sejak kecil merupakan langkah awal yang sangat strategis dalam membentuk generasi Qur'ani. Proses ini bukan hanya terkait dengan aspek linguistik semata, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual, psikologis, dan

sosial anak secara menyeluruh. Kebiasaan membaca Al-Qur'an sejak dini akan membentuk kedekatan batin dan afeksi anak terhadap nilai-nilai ketuhanan. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, anak-anak memiliki kemampuan menyerap informasi dengan cepat, sehingga pengenalan terhadap huruf hijaiyah, makhraj, dan hukum bacaan dapat lebih mudah dikuasai dibandingkan ketika usia dewasa. Momentum ini harus dimanfaatkan secara optimal oleh orang tua, guru, dan lembaga pendidikan agar pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari rutinitas keseharian anak, bukan hanya sebagai tugas sekolah atau aktivitas musiman menjelang bulan Ramadhan.

Kemampuan membaca Al-Qur'an juga harus dilihat sebagai bekal utama dalam kehidupan seorang Muslim. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sebuah aktivitas ibadah, tetapi juga sebuah keterampilan hidup yang mengandung nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang tinggi. Anak yang terbiasa membaca dan memahami Al-Qur'an akan tumbuh dengan landasan nilai-nilai ilahiyah yang membentuk kepribadian dan perilaku sosialnya. Dalam konteks ini, kemampuan membaca Al-Qur'an bukan hanya untuk kepentingan ibadah individual, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat dan religius.

Namun, dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, penting untuk menekankan bahwa tidak semua bentuk bacaan dapat diterima begitu saja. Pembacaan Al-Qur'an harus mem-

perhatikan kaidah-kaidah syar'i yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an secara benar, baik dari aspek pelafalan, panjang pendek bacaan (mad), hukum nun sukun dan mim sukun, serta prinsip-prinsip bacaan lainnya. Dengan memperhatikan kaidah ini, maka bacaan Al-Qur'an dapat menjadi lebih indah, tepat, dan penuh makna.

Sebagaimana dijelaskan oleh Annuri (2007:23), kemampuan membaca Al-Qur'an yang ideal adalah kecakapan membaca secara benar dan bagus sesuai dengan tuntunan syariat yang telah dijelaskan oleh ilmu tajwid. Hal ini mencerminkan pentingnya penguasaan terhadap aspek teknis dalam membaca Al-Qur'an, yang tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga dengan ketepatan dan kebenaran bacaan. Oleh karena itu, pelatihan membaca Al-Qur'an harus mengintegrasikan pendekatan fonetik, pengenalan tanda baca, serta penguatan penguasaan hukum tajwid secara bertahap dan sistematis.

Pendidikan membaca Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari peran guru atau pendidik yang memiliki kompetensi pedagogis dan religius yang memadai. Guru bukan hanya sebagai pengajar teks, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Guru yang mampu membimbing peserta didik dengan sabar, metode yang tepat, dan semangat spiritual yang kuat akan mampu menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Oleh

karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam hal metodologi pengajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan pendalaman ilmu tajwid harus menjadi agenda utama dalam pembinaan mutu pendidikan Islam.

Di sisi lain, lembaga pendidikan formal maupun nonformal seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), madrasah diniyah, dan pesantren memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an. Lingkungan yang religius, suportif, dan penuh dengan nilai-nilai keteladanan akan membantu anak dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Program-program tahfidzul Qur'an, muroja'ah, serta kegiatan tadarus bersama merupakan contoh konkret yang efektif untuk memperkuat kemampuan dan motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an.

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan tantangan sekaligus peluang dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Di satu sisi, arus digitalisasi dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan membaca Al-Qur'an kepada konten-konten hiburan yang kurang edukatif. Namun di sisi lain, teknologi juga bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang interaktif, seperti melalui aplikasi belajar Al-Qur'an, video tutorial tajwid, dan gamifikasi pembelajaran BTQ. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat bantu yang mendukung efektivitas pembelajaran, terutama

dalam menjangkau anak-anak yang berada di wilayah terpencil atau yang memiliki keterbatasan akses ke guru secara langsung. Penting juga untuk diingat bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara berkesinambungan dan tidak bersifat temporer. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, latihan, dan penguatan yang terus-menerus. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung peningkatan literasi Al-Qur'an pada anak-anak. Setiap elemen dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang dekat dengan Al-Qur'an.

Mampu membaca Al Quran tentu saja keharusan yang mutlak bagi seorang Muslim. Dan sebuah keberuntungan bagi anak-anak di zaman ini, metode belajar baca Al Quran makin banyak pilihannya. Dengan demikian, orang tua bisa memilih metode yang paling sesuai dengan karakter belajar anak. Pada metode Al-Barqy terdiri dari beberapa fase, yaitu;

1. Menggunakan titian ingatan untuk mengenalkan bunyi dan bentuk huruf.
2. Menggunakan kemiripan bentuk dan bunyi huruf sebelumnya untuk mengenal huruf yang tidak tercakup dalam kelompok titian ingatan.

3. Langsung dikenalkan pada huruf sambung selain huruf tunggal.
4. Langsung dikenalkan fathah, dhomah, kasrah, tanwin, panjang pendek, dan tajwid.

Metode Al barqy dapat juga digunakan pada orang dewasa yang baru belajar BBAQ, karena sistemnya yang relatif kuat mengkoneksikan belahan kiri dan kanan otak. Proses belajar jadi tidak menjemukan. Al Barqy juga dapat digunakan untuk anak pra sekolah (PAUD) dan usia sekolah (SD tingkat atas dan remaja), karena bisa menumbuhkan rasa percaya diri dibandingkan dengan metode belajar konvensional. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Al-barqy ini, yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan

- Menggunakan sistem 8 Jam, artinya hanya dengan waktu 8 jam murid dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an.
- Praktis untuk segala umur.
- Menggunakan metode yang aktual yaitu SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang memudahkan murid belajar Al-Qur'an.
- Memperhatikan pendekatan, sistematika dan teknik dalam pembelajaran.
- Cepat dapat membaca huruf sambung.

- Bukunya dilengkapi teknik imlak yang praktis dan teknik menulis khat, serta dilengkapi dengan buku latihan menulis Al BARQY (LKS).
- Tidak membosankan karena ada teknik-teknik yang akurat dan menarik seperti: menyanyi, permainan dan lain-lain.
- Sangat cepat jika dipakai secara massal.

b. Kekurangan

- Meskipun disebut metode 8 jam, namun bagi anak-anak sebaiknya tidak menggunakan patokan waktu dalam belajar. Sesuaikan saja dengan daya tahan mereka.

B. Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra terdiri dari 6 Jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqra ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam. Buku metode Iqra ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya

terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode Iqra ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia (Srijatun, 2017:33).

Buku metode Iqra disusun dalam enam jilid yang dirancang secara bertahap dan berjenjang. Setiap jilidnya memuat materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Struktur penyajiannya dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, vokalisasi harakat, hingga pada praktik membaca kata dan kalimat sederhana dalam Al-Qur'an. Penekanan pada prinsip bertahap ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang memperhatikan karakteristik belajar anak secara progresif.

Setiap jilid dari metode Iqra juga dilengkapi dengan petunjuk mengajar yang sistematis, yang ditujukan untuk memandu para pendidik, baik ustadz maupun ustadzah, dalam menyampaikan materi secara efektif. Petunjuk ini menjadi penting karena tidak semua pengajar memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang pedagogi, sehingga adanya panduan praktis akan sangat membantu proses pengajaran menjadi lebih terarah dan efisien. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai perang-

kat bantu mengajar. Salah satu ciri khas dari metode Iqra adalah penggunaan pendekatan individual dan klasikal secara fleksibel. Peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, tetapi tetap dalam kerangka bimbingan yang intensif dari guru. Pendekatan ini memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode Iqra tidak hanya menekankan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas pemahaman peserta didik terhadap struktur bacaan Al-Qur'an.

Popularitas metode Iqra di kalangan masyarakat Indonesia tidak lepas dari kemudahan penggunaannya serta hasil yang relatif cepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode ini telah digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah, hingga program pendidikan keagamaan informal di lingkungan masjid dan musala. Penerapannya yang masif menunjukkan bahwa metode ini telah menjadi bagian dari budaya literasi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Selain itu, metode Iqra juga dinilai relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kebermaknaan proses belajar. Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan teknis semata, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidu-

pan sehari-hari. Dalam konteks ini, metode Iqra berperan sebagai jembatan antara kemampuan teknis membaca dengan pembentukan karakter religius peserta didik sejak usia dini.

Srijatun (2017:33) mencatat bahwa metode Iqra telah memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an di kalangan anak-anak. Hal ini tidak hanya tampak pada peningkatan jumlah peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Artinya, metode ini telah membentuk ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang partisipatif dan inklusif.

Dari sisi kurikulum, metode Iqra juga kompatibel dengan program pendidikan keagamaan di tingkat dasar. Materi yang terkandung di dalamnya sejalan dengan tujuan kurikulum pendidikan Islam, yakni membentuk generasi Muslim yang melek literasi Al-Qur'an sejak dini. Dengan begitu, metode ini dapat diintegrasikan dalam program tahfidz, madrasah, ataupun kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam formal.

Meskipun telah banyak digunakan, tantangan dalam implementasi metode Iqra masih tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pengajar dalam memahami filosofi dan teknik pengajaran yang terkandung dalam metode ini. Oleh karena itu, pelatihan guru dan peningkatan kapasitas pengajar menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan jika ingin

memastikan keberhasilan implementasinya secara optimal di berbagai konteks pembelajaran. Sebagai metode pembelajaran yang dikembangkan dari kebutuhan kontekstual masyarakat Indonesia, metode Iqra telah berhasil menunjukkan efektivitas dan keberlanjutannya dalam pendidikan keagamaan. Keberadaan metode ini mencerminkan inovasi lokal yang mampu menjawab tantangan literasi keagamaan secara praktis dan terstruktur. Oleh karena itu, metode Iqra tidak hanya penting dikaji dari aspek teknisnya, tetapi juga dari perspektif sosiologis dan kultural dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Indonesia.

Sistematika Buku Iqro' adalah sebagai berikut:

a. Jilid 1

Pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharokat fathah.

b. Jilid 2

Pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi hurufhuruf bersambung berharokat fathah. Baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata.

c. Jilid 3

Pada jilid ini barulah diperkenalkan bacaan kasroh, kasroh dengan huruf bersambung, kasroh panjang karena diikuti oleh huruf ya sukun, bacaan dhommah, dan dhommah panjang karena diikuti oleh wawu sukun.

d. Jilid 4

Pada jilid 4 diawali dengan bacaan fathah tanwin, kasroh tanwin, dhommah tanwin, bunyi ya sukun dan wawu sukun, mim sukun, nun sukun, qolqolah dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat sukun.

e. Jilid 5

Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca alif lam qomariyah, waqof, mad far'i, nun sukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idzhom bighunnah, alif lam syamsiyah, alif lam jalalah, dan cara membaca nun sukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idzghom bilaghunnah.

f. Jilid 6

Isi jilid ini sudah memuat bighunnah yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf iqlab, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf ikhfa, cara membaca dan pengenalan waqof, cara membaca waqof pada beberapa huruf/kata yang musykilat dan cara membaca huruf-huruf dalam fawatihussuwar.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Iqra diantaranya yaitu:

1) Kelebihan Metode Iqra

Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dilengkapi dengan beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pelatihan dan pendidikan guru. Agar buku Iqra ini dapat dipahami dengan baik oleh guru.

2) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Siswa diberikan contoh huruf yang sudah diberi harakat sebagai pengenalan di lembar soal, setiap mulai dan setiap memulai belajar, siswa dituntut untuk mengenal huruf hijaiyah tersebut.

3) Bersifat privat (individual). Setiap siswa menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual, jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif, maka guru akan menggunakan buku "Iqra Klasikal".

4) Menggunakan sistem asistensi. Siswa yang lebih tinggi belajarnya dapat membantu, menyimak siswa lain yang lebih rendah, meski demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru melalui ujian.

5) Guru mengajar dengan pendekatan komunikatif, sehingga siswa termotivasi dengan teguran yang menyenangkan jika terjadi kesalahan.

- 6) Dengan menggunakan bacaan yang langsung mengenal bunyi bacaan tanpa memperkenalkan huruf hijaiyah, sehingga tidak menyulitkan siswa, praktis siswa lebih mudah mengenal bacaan.
- 7) Sistematis, dan mudah diikuti, dari bacaan yang mudah ke yang sulit, sehingga mudah didengar dan mudah diingat.
- 8) Penggunaan sistem pembelajaran variatif dengan cerita dan nyanyian islami.
- 9) Buku metode Iqra bersifat flexible untuk semua umur dari TKQ, TPQ dan TQA.

C. Kemampuan Membaca Al quran

Kemampuan membaca Al qur'an adalah kemampuan hasil belajar Al-Quran yang diperoleh siswa dengan diperlihatkannya setelah mereka menempuh pembelajaran. Kemampuan membaca Al qur'an dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam setiap pertemuan guru dapat menggunakan beberapa macam metode. Keserasian penggunaan metode itu sangat bergantung pada pengetahuan guru tentang metode yang diuji oleh pengalaman guru itu sendiri. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam yang tidak hanya berkaitan dengan pelafalan huruf-huruf hijaiyah secara benar, tetapi juga

mencakup pemahaman makna, tajwid, dan adab dalam membaca. Pencapaian kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang paling signifikan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode yang tepat dapat mempercepat pemahaman siswa, sementara metode yang kurang sesuai justru menghambat perkembangan keterampilan membaca mereka.

Dalam konteks pedagogi Islam, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang relevan menjadi sangat penting. Pemilihan metode tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kompleksitas materi yang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pengajaran bacaan dasar, metode Iqro' atau Qira'ati mungkin lebih sesuai, sementara untuk tingkat lanjutan, penggunaan metode talaqqi atau musyafahah menjadi lebih relevan.

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam penggunaan metode. Dalam satu pertemuan, sangat mungkin diperlukan kombinasi beberapa metode, seperti ceramah singkat, drill, praktik langsung, hingga permainan edukatif yang relevan. Kombinasi ini bertujuan agar suasana belajar menjadi dinamis, tidak monoton, dan tetap menyenangkan bagi

peserta didik. Namun, keberhasilan dalam menggunakan berbagai metode tersebut sangat ditentukan oleh wawasan dan pengalaman guru dalam praktik mengajar.

Pengalaman mengajar yang terus menerus memberikan guru peluang untuk menguji efektivitas metode yang digunakan. Dari proses tersebut, guru dapat melakukan refleksi, perbaikan, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif. Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan formal perlu diintegrasikan dengan pengalaman lapangan agar menghasilkan pendekatan yang lebih tepat sasaran. Di sinilah pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, agar mereka senantiasa mampu merespons dinamika kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kompetensi metodologis guru. Guru yang memahami keragaman metode serta memiliki kepekaan dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan konteks pembelajaran akan mampu meningkatkan kualitas pengajaran secara signifikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an harus dimulai dari penguatan kapasitas guru, baik melalui pelatihan, supervisi, maupun penelitian tindakan kelas yang mendorong inovasi dalam metode pembelajaran. Inilah jalan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mencintainya secara mendalam.

Penguatan kapasitas guru tidak hanya menjadi keharusan, tetapi juga sebuah langkah strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat ditransformasikan secara efektif kepada peserta didik. Guru bukan semata pengajar teks, melainkan agen transformasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam penguatan kapasitas guru adalah melalui pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan riil lapangan. Pelatihan semacam ini tidak boleh bersifat seremonial atau sekadar formalitas administratif, melainkan harus dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika pembelajaran Al-Qur'an di berbagai satuan pendidikan. Materi pelatihan perlu mencakup strategi pembelajaran yang kreatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tilawah dan tahfidz, serta pendekatan pedagogi yang mampu menggugah motivasi belajar siswa dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Di samping pelatihan, supervisi pendidikan menjadi instrumen penting dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas implementasi pembelajaran Al-Qur'an. Melalui supervisi yang bersifat konstruktif, guru dapat memperoleh masukan dan umpan balik terhadap praktik mengajarnya. Proses ini mendorong terjadinya refleksi kritis yang berorientasi pada peningkatan mutu. Supervisi tidak seharusnya dimaknai sebagai kontrol vertikal semata, tetapi sebagai proses dialogis yang mendorong profesionalitas guru dan pembentukan budaya akademik yang sehat di

lingkungan madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Lebih lanjut, penelitian tindakan kelas (PTK) perlu dimaknai sebagai wahana strategis untuk membangun inovasi pembelajaran berbasis pada problematika riil di kelas. Melalui PTK, guru dapat mengembangkan dan menguji model pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual, menyenangkan, dan transformatif. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kolaborasi antara guru dan peneliti dalam menciptakan pengetahuan baru yang aplikatif, serta memperkuat posisi guru sebagai praktisi-reflektif yang terus belajar dan berinovasi.

Demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak stagnan dalam metode tradisional, melainkan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Investasi dalam penguatan kapasitas guru pendidikan Al-Qur'an merupakan prasyarat bagi terbentuknya generasi Qur'ani yang bukan hanya mampu membaca huruf demi huruf secara fasih, tetapi juga memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas harus membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan universal yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan pendidikan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, perlu menjadikan penguatan guru sebagai agenda prioritas dalam pembangunan peradaban Islam yang unggul dan berkeadaban.

Dalam pelaksanaannya kadangkala metode yang digunakan tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan. Bila kenyataan seperti ini dialami oleh guru, maka guru harus sabar dan berusaha memecahkan kesulitannya yakni dengan berusaha memperkaya dirinya dengan pengetahuan metode sehingga dalam mengajar guru dapat meningkatkan lagi pengajarannya melalui berbagai macam metode yang ia kuasai dan mengganti metode yang kurang sesuai dengan metode lain yang menurut anggapannya lebih sesuai. Tujuan pembelajaran Al-Quran di antaranya yaitu (Sadiah, 8);

1. Dapat mengagumi dan mencintai Al-Quran sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
2. Dapat terbiasa membaca Al-Quran dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
3. Dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
4. Dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan, dan doa harian.
5. Dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan Islam dan pengalamannya.
6. Dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Al-Qur'an didefinisikan oleh Zakiah Darajat ialah wahyu Allah dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

saw, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama ajaran Islam. Menurutnya pengajian atau pembelajaran Al-Quran bagi anak-anak telah lama membudaya dalam masyarakat Islam. Hanya saja sistem dan caranya perlu diperbaharui dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajarkan berbagai macam pelajaran. Metode pengajaran Al-Quran ini perlu diperbaharui dan dikembangkan karena dibutuhkan oleh masyarakat Islam karena mereka ingin dapat membaca Al-Quran dengan baik dalam waktu yang tidak lama (Aman, 2018: 56).

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi pendidikan, pendekatan tradisional dalam pengajaran Al-Qur'an sering kali tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman. Banyak metode konvensional yang terlalu menekankan pada hafalan tanpa memberikan pemahaman mendalam terhadap makna dan struktur bacaan. Hal ini menyebabkan sebagian peserta didik hanya mampu membaca secara mekanis, tanpa kesadaran linguistik maupun spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan metodologis yang mengintegrasikan teknologi, psikologi pembelajaran, dan pendekatan pedagogis yang partisipatif.

Pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an juga harus mempertimbangkan keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi usia, kemampuan awal, maupun konteks sosial budaya mereka. Metode yang adaptif, inklusif, dan berbasis

kebutuhan akan mendorong keterlibatan aktif siswa serta mempercepat proses pencapaian kompetensi membaca Al-Qur'an. Inovasi dalam hal ini dapat berupa penggunaan multimedia interaktif, gamifikasi dalam pembelajaran, serta pelatihan guru yang berkelanjutan untuk menguasai strategi pengajaran modern. Selain itu, urgensi pembaruan metode pengajaran Al-Qur'an juga berkaitan dengan upaya meningkatkan literasi keagamaan masyarakat Muslim secara luas. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dalam waktu singkat bukan hanya soal teknis bacaan, tetapi juga bagian dari peningkatan kualitas keagamaan umat. Dengan metode yang tepat, peserta didik tidak hanya mampu membaca secara tartil, tetapi juga memiliki motivasi spiritual yang tinggi untuk terus belajar, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode yang tepat oleh seorang guru dalam mengajarkan membaca Al qur'an maka akan memberikan pengaruh yang sangat besar pula terhadap efektifitas pembelajaran dan implikasinya terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al qur'an. Tanpa metode suatu pesan pembelajaran tidak akan berproses secara efektif ke arah yang ingin dicapai. Pada dekade belakangan ini telah banyak metode pengajaran baca tulis Al qur'an dikembangkan, begitu juga buku-buku panduannya telah banyak disusun dan dicetak. Metode apapun yang berkembang, masingmasing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Efektifitas, efisiensi, cepat mudahnya sebuah

metode pengajaran berbeda-beda di tiap daerah (Hamdani, 2017:95). Isi pengajaran Al-Quran meliputi (Daradjat, 2008):

- a. Pengenalan Huruf Hijaiyah, dari huruf alif sampai ya'.
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, yang dibicarakan dalam ilmu Makhraj Huruf.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, mad, dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf muthlaq, waqaf, jawaz, dan sebagainya
- e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Nagham.
- f. Adabut Tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Quran sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.



BAB IV

DESAIN PENGEMBANGAN MODUL PEMBELARAN AL QUR'AN

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengurangi kejenuhan belajar pada siswa adalah dengan mengembangkan bahan ajar kedalam berbagai bentuk bahan ajar. Bahan ajar memiliki banyak ragam atau bentuk. Salah satu bentuk bahan ajar yang paling mudah dibuat oleh guru, karena tidak menuntut alat yang mahal dan keterampilan yang tinggi adalah bahan ajar yang berbentuk cetak, misalnya modul. Untuk mengembangkan bahan ajar, guru dituntut untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya.

Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar merupakan salah satu kompetensi profesional yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media yang dapat memfasilitasi interaksi belajar yang efektif antara guru dan siswa. Ketika bahan ajar disusun dengan baik, bervariasi, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, maka pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan

bermakna. Sebaliknya, keterbatasan guru dalam menyusun bahan ajar yang variatif dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Menurut Taufik dan Novianti (2013:7), guru yang tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar secara bervariasi cenderung terjebak dalam praktik pembelajaran yang monoton. Monotonitas dalam proses pembelajaran bukan sekadar masalah teknis, tetapi dapat berimplikasi serius terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang membosankan tidak hanya mengurangi efektivitas penyampaian materi, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Hal ini tentu bertolak belakang dengan semangat kurikulum yang mengedepankan pendekatan partisipatif, aktif, dan kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kebutuhan akan bahan ajar yang adaptif dan inovatif semakin mendesak. Guru dituntut untuk mampu merancang materi ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga integratif dengan teknologi, sesuai dengan gaya belajar siswa, serta memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Bahan ajar yang dikembangkan secara kreatif mampu memfasilitasi pembelajaran diferensiatif, yaitu pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman kemampuan, minat, dan latar belakang siswa. Hal ini menuntut guru untuk terus melakukan pengembangan diri, baik melalui pelatihan, studi lanjut, maupun kolaborasi profesional dengan sesama pendidik. Lebih jauh, kemampuan mengembangkan bahan ajar

yang bervariasi juga menunjukkan tingkat refleksi dan inovasi pedagogis seorang guru. Guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu memantik rasa ingin tahu dan daya nalar siswa. Dengan bahan ajar yang menarik dan interaktif, guru dapat menciptakan ruang kelas yang lebih hidup, dinamis, dan kondusif untuk belajar. Dalam hal ini, bahan ajar menjadi instrumen strategis untuk membentuk proses pembelajaran yang humanistik dan transformatif.

Dalam dunia pendidikan kontemporer, bahan ajar tidak lagi dipandang sekadar sebagai perangkat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan telah berevolusi menjadi elemen strategis dalam mendesain ekosistem pembelajaran yang bermakna. Bahan ajar yang dirancang secara menarik dan interaktif mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, dinamis, serta mampu merangsang partisipasi aktif peserta didik. Keberadaannya menjadi jembatan antara tujuan kurikulum dan pengalaman belajar siswa yang autentik. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar menuntut kreativitas, pemahaman pedagogis yang mendalam, serta kemampuan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran sentral dalam menghadirkan bahan ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas sosial peserta didik. Melalui bahan ajar dirancang secara kontekstual,

siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak dan terpisah dari pengalaman keseharian mereka. Proses ini memperkuat dimensi reflektif dalam belajar, di mana siswa tidak hanya mengkonsumsi informasi, tetapi juga mengolah dan menginterpretasinya secara kritis. Dalam kerangka ini, bahan ajar berfungsi sebagai medium ko-konstruksi pengetahuan antara guru dan peserta didik.

Lebih jauh, bahan ajar interaktif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan ruang kelas yang humanistik. Dalam ruang kelas semacam ini, hubungan antara guru dan siswa tidak lagi bersifat hierarkis, melainkan lebih dialogis dan partisipatif. Guru tidak semata-mata menjadi sumber pengetahuan tunggal, tetapi juga mitra belajar yang menginspirasi, membimbing, dan membuka ruang eksplorasi. Sementara itu, siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan memiliki otonomi intelektual. Bahan ajar, dalam konteks ini, menjadi sarana untuk membangun jembatan emosional dan kognitif antara guru dan siswa.

Di samping itu, peran bahan ajar dalam mendorong transformasi pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kemampuannya memfasilitasi perubahan paradigma belajar dari yang bersifat monologis menjadi dialogis, dari yang berorientasi pada hafalan menjadi pemahaman yang mendalam. Pembelajaran yang transformatif membutuhkan materi ajar yang mampu

menantang asumsi, membangkitkan kesadaran kritis, serta merangsang tindakan reflektif siswa terhadap isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan nilai-nilai inklusivitas, keberagaman, dan keadilan sosial.

Transformasi dalam pembelajaran hanya dapat terjadi apabila peserta didik diajak untuk keluar dari zona nyaman pengetahuan konvensional dan diajak memahami keragaman perspektif. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dirancang agar mampu mempertemukan siswa dengan isu-isu kontekstual seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, ketidakadilan gender, konflik budaya, hingga persoalan lingkungan hidup. Ketika siswa dihadapkan pada realitas yang kompleks tersebut melalui bahan ajar yang representatif, mereka memiliki kesempatan untuk menilai kembali nilai-nilai yang mereka anut, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Dalam kerangka ini, pengembangan bahan ajar harus dilandaskan pada prinsip inklusivitas. Artinya, bahan ajar harus mencerminkan keberagaman identitas, latar belakang budaya, agama, gender, dan pengalaman hidup peserta didik. Bahan ajar yang inklusif tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga menciptakan rasa dihargai dan diakui dalam ruang kelas. Di sisi lain, inklusivitas juga menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mencegah marginalisasi dan eksklusi sosial yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan formal.

Selain inklusivitas, keadilan sosial merupakan prinsip fundamental yang harus terintegrasi dalam setiap proses penyusunan bahan ajar. Keadilan sosial dalam pendidikan berarti memberikan ruang dan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal, tanpa terhambat oleh latar belakang ekonomi, budaya, atau sosial tertentu. Oleh karena itu, bahan ajar seharusnya tidak hanya menyampaikan fakta dan teori, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk atmosfer pembelajaran yang humanistik dan transformatif. Lebih dari sekadar dokumen instruksional, bahan ajar adalah artefak pedagogis yang merepresentasikan visi pendidikan yang memanusiaikan dan memberdayakan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan bahan ajar yang berkualitas bukan hanya sebuah kebutuhan teknis, tetapi merupakan bagian dari upaya besar dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadaban, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan bahan ajar merupakan investasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas pendidik perlu menyediakan dukungan yang memadai bagi guru agar memiliki akses terhadap sumber

belajar, pelatihan pengembangan bahan ajar, dan platform berbagi praktik baik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum semata, tetapi juga oleh kreativitas guru dalam merespon dinamika kelas melalui bahan ajar yang inovatif dan relevan. Menurut Dimopoulos (2009) mengungkapkan bahwa penggunaan modul mampu mengakomodasi kemampuan seseorang dan memberikan pengaruh positif pada kemampuan kognitif dan afektif. Selain itu, tujuan modul menurut Cooper dan Hanmer (2006) menjadikan *user* memahami konsep, memfasilitasi interaksi, dan menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan (Martiningsih, dkk, 2019: 130).

Adanya ketersediaan modul, diharapkan agar *user* mampu menguasai kompetensi yang telah ditetapkan menjadi terarah dan tersistematis (Yasa, 2018: 21-22). Penulisan modul bertujuan untuk; (1) mempermudah dan memperjelas penyampaian pesan yang terlalu bersifat verbal, (2) mengatasi ketertasan ruang-waktu dan daya indera *user/reader*, (3) dapat digunakan secara bervariasi karena bertujuan meningkatkan gairah dan motivasi belajar (Depdiknas, 2008: 5-6), (4) mengembangkan kemampuan belajar dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang relevan, (5) memberikan akses dalam belajar secara mandiri, independen, dan tersistematis (Martiningsih dkk, 2019: 130).

Karakteristik modul pembelajaran yang baik sebagai berikut: (1) *self instructional*, peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. (2) *self contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul utuh. (3) *stand alone*, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain. (4) *adaptif*, modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. (5) *user friendly*, modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab bersahabat/akrab dengan pemakainya. (6) konsistensi, konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak (Purwanto, 2007:10). Pengembangan teknis modul yang akan dilakukan mengadopsi komponen teknis *self-reliance* (belajar mandiri), *self-contained* (satu kesatuan materi), *stand alone* (tanpa membutuhkan sumber lain atau pendukung), *adaptive* (fleksibilitas), *user friendly* (sesuai dengan pemahaman masyarakat).

Selain itu, komponen substantif modul yang dikembangkan berlandaskan kepada *sequencing* (urutan sajian materi), *synthezing* (keterkaitan sajian materi), *attractive* (kemenarikan materi), dan *concistency* (konsistensi) yang dapat digunakan secara mandiri (S.Sirate & Ramadhana, 2017: 319) sehingga menjadikan masyarakat untuk memahami konsep menjadi lebih menyenangkan (Martiningsih dkk, 2019: 130). Oleh sebab itu, pengembangan modul Alwahyu disesuaikan dengan tingkat

pemahaman siswa dengan bahasa yang umum dan mudah dipahami bagi para pembacanya. Berikut ini adalah gambaran terkait komponen teknik dan materi pengembangan modul:

Tabel, 1

Komponen Teknik dan Materi Pengembangan Modul

No	Komponen Teknik Modul	Komponen Materi Modul
1.	Format	<i>Sequencing</i> (urutan sajian materi)
2.	Daya tarik	<i>Synthezing</i> (keterkaitan sajian materi)
3.	Ukuran huruf	<i>Attractive</i> (kemenarikan materi)
4.	Ruang spasi	<i>Consistency</i> (konsistensi materi)
5.	Organisasi	
6.	Konsistensi	

Desain dilakukan apabila modul masih banyak kelemahan dan kekurangan sehingga revisi produk ini bersumber pada hasil validasi penilaian dari para ahli. Pada tahap revisi, penulis menganalisis penilaian kualitatif yang diberikan oleh para ahli. Pertama, komentar oleh ahli bahan ajar (modul): “*Judul sebaiknya berwarna putih, background atau sampul buku diperhalus agar judul terlihat jelas.*”

Saran yang dimaksud oleh ahli bahan ajar (modul) yaitu perubahan warna pada tulisan judul pada *cover* depan modul yang semula berwarna biru dan merah dirubah menjadi warna

putih, agar para siswa dan pembaca dapat melihat dengan jelas judul modul Alwahyu.

Selanjutnya komentar dari ahli materi: *“Lebih baik lagi jika nama lagu shalawat ditentukan agar lebih jelas, untuk materi lain lebih baik juga menggunakan lagu.”* Saran yang dimaksud oleh ahli materi yaitu penambahan nama lagu shalawat pada Bab I modul Alwahyu saat latihan menghafal dan menguasai huruf hijaiyyah yang dibagi dalam sebuah kelompok huruf yaitu *na, ma, sa, ya, a, da, dho, ‘a dan ka, ta, sho, fa, sa, ma, ha, wa* dengan lagu shalawat sampai terbiasa dan hafal diluar kepala.



PENUTUP

Dalam era globalisasi dan disrupsi nilai-nilai moral, pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah keniscayaan strategis dalam memperkuat landasan spiritual peserta didik. Modul tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai yang membentuk karakter dan identitas religius peserta didik sejak usia dini. Karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penyusunan modul PAI harus memperhatikan kebutuhan kontekstual peserta didik, relevansi sosial, serta kemajuan pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu aspek penting yang harus diakomodasi dalam pengembangan modul PAI adalah integrasi antara metode yang telah teruji secara empiris dengan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Dalam hal ini, metode Iqra yang telah dikembangkan oleh H. As'ad Humam menjadi salah satu contoh keberhasilan inovasi lokal dalam menjawab tantangan pembelajaran baca Al-Qur'an secara praktis, efektif, dan sistematis. Keberhasilan metode ini dalam meningkatkan

kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat Muslim Indonesia dapat dijadikan pijakan dalam merancang bagian-bagian modul yang berkaitan dengan pengenalan dan penguasaan dasar-dasar Al-Qur'an. Lebih jauh, modul pembelajaran PAI sebaiknya tidak hanya bersifat normatif dan dogmatis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui aktivitas yang kontekstual dan aplikatif. Dalam konteks ini, pembelajaran membaca Al-Qur'an, memahami isinya, dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari harus menjadi bagian integral dari modul yang dikembangkan. Hal ini dapat memperkuat daya transformasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter mulia dan memperteguh komitmen keagamaan siswa.

Modul yang dirancang juga perlu mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi kemampuan kognitif, sosial-budaya, maupun pengalaman keagamaannya. Oleh karena itu, metode dan strategi pembelajaran dalam modul perlu dirancang secara fleksibel, bertahap, dan berpusat pada peserta didik (student-centered). Penyusunan modul PAI tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian standar kompetensi, tetapi juga harus menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam praktik pendidikan secara nyata dan kontekstual. Dalam menyusun modul PAI yang efektif, kolaborasi antara pendidik, pakar pendidikan, serta praktisi keagamaan menjadi sangat penting. Modul yang ideal sebaiknya lahir dari dialog antara teori dan praktik, antara teks dan konteks, serta antara kebutuhan

spiritual peserta didik dengan dinamika kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, modul tidak boleh bersifat kaku dan satu arah, tetapi harus hidup, berkembang, dan terbuka terhadap revisi berkelanjutan seiring dengan perubahan zaman dan tantangan sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat.

Modul PAI yang baik juga perlu disertai dengan petunjuk teknis penggunaan, strategi evaluasi pembelajaran, serta alat ukur keberhasilan yang holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hal ini, keberadaan metode pembelajaran seperti Iqra tidak hanya menjadi bagian dari konten materi, tetapi juga dapat menjadi model pedagogis dalam menyusun struktur pembelajaran yang logis, efisien, dan terukur. Dengan pengembangan modul yang berbasis pada pendekatan kontekstual dan metode yang telah terbukti berhasil di masyarakat, seperti Iqra, proses pembelajaran PAI diharapkan mampu lebih menyentuh aspek kehidupan nyata peserta didik. Mereka tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam sikap, tindakan, dan relasi sosial sehari-hari. Inilah esensi dari pendidikan Islam sejati yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga menumbuhkan hati dan membentuk kepribadian mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, M.Taufik & Noianti Muspiroh. (2013). *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat Dan Islam (Salingtemasis) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Kelas X Di Sma Nu (Nadhatul Ulama) Lemahabang Kabupaten Cirebon*. Jurnal Scientiae Educatia, Vol 2, No 2.
- Ali, M, Dkk. (2005). *Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbantuan Komputer Untuk Memfasilitasi Belajar Mandiri Dalam Mata Diklat Penerapan Konsep Dasar Listrik Dan Elektronika Di SMK*. Laporan Penelitian Research Grant PHK A2 Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY.
- Ali, Muhammad. (2009). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Medan Elektromagnetik*. Jurnal Edukasi, Vol 5, No1.
- Annuri, Ahmad. (2007). *Panduan Tahsin dan Tilawah Al-Quran & Pembahasan Ilmu Tajwid*. Bogor: Prim Publishing.
- Anwar, I. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bahan Kuliah Online. DirektoriUPI. Bandung.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arpan, P., Aunurrahman, A., & Fadillah, F. (2018). The Development of Science Learning Module with Problem

- Solving Method. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(2), 195.
- Astuti, Rini. (2013). *Eningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 7, No 2.
- Bahreis, Husein. (1980). *Himpunan Hadist Shahih Bukhari*. Surabaya: Alikhlas.
- Daradjat, Z. (2008). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Ke-2. Jakarta.
- Depdiknas. (2008). Penulisan Modul. In *Direktorat Tenaga Kependidikan*.
- Gafur, Abdul. (2012). *Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an Dalam Perspektif Multiple Intelligences*. Jurnal Madrasah Vol 5, No 1.
- Gitnita, S., Kamus, Z., & Gusnedi. (2018). Analisis Validitas, Praktikalitas, dan Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Konten Kecerdasan Spiritual Pada Materi Fisika Tentang Vektor dan Gerak Lurus. *Pillar of Physics Education*, 11(2), 153–160.
- Hamdani. (2017). *Penerapan Metode Membaca Alquran Pada Tpa Di Kecamatan Amuntai Utara (Studi Pada Metode Iqra Dan Metode Tilawati)*. Jurnal Ilmiah Alqalam, Vol 11, No 24.
- Huliyah, Muhiyatul. (2016). *Metode Al Barqy Dalam Perspektif Multiple Intelligences*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Geneologi PAI, Vol 3, No 1.
- Ikart, E. M. (2019). Survey Questionnaire Survey Pretesting Method: An Evaluation of Survey Questionnaire via Expert Reviews Technique. *Asian Journal of Social Science Studies*, 4(2), 1.

- Kabir, S. M. S. (2016). Basic Guidelines for Research: An Introductory Approach for All Disciplines. In *Book Zone Publication* (First).
- Khudori, Anwar & Yasyakur. *Penerapan Metode UMMI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Di SDIT Kaifa Bogor*. Jurnal Pendidikan Bina Manfaat Ilmu.
- Khusairi. (1994). *Metode Tarkibiyah Dan Tahliliyah Dalam Pembelajaran BTA, dlam Nur Zaenab & M. Ishaq Maulana. Membina Tugas Bangsa Melalui Pendidikan Alqur'an*. Surabaya: Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Muslimat NU (YPKMNU) Jawa Timur.
- Kurnia, Agus. (2017). Implementasi Metode Al-Hidayah Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* Vol 15, No 1.
- Lomas, E. (2017). *Defining R&D for The Arts and Cultural Knowledge Domains*. London.
- Ma'mun, Muhammad Aman. (2018). *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam: Annaba. Vol 4, No 1.
- Martiningsih, I., Lisdiana, & Susilowati, S. M. E. (2019). Development of Module Based on Scientific Contextual Additives Material to Increase Learning Outcomes and Science Process Skills in Junior High School. *Journal of Innovative Science Education*, 8(2), 128–137.
- Purwanto. (2007). *Pengembangan Modul*. Jakarta: (PUSTEKKOM) Depdiknas.
- Rahayu, P., Sriyono, & Ngazizah, N. (2012). Pengembangan Worksheet dengan Pendekatan Guided Inquiry pada Pokok Bahasan Suhu dan Kalor untuk Mengoptimalkan Domain Proses Sains Siswa Kelas X SMAN 11 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Radiasi*,

3(1), 78–82.

- Rauf, Djaluddin. (2012). *Cepat Membaca AlQuran dengan Metode Tunjuk Silang*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadiyah, Rahendra Maya, & Unang Wahidin. *Implementasi Model Pembelajaran Dalam Pemberantasan Buta Huruf Alquran Di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor*. ProSA PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam).
- Sari, W., Jufrida, & Pathoni, H. (2017). Pengembangan Modul Elektronik Berbasis 3D Pageflip Professional pada Materi Konsep Dasar Fisika Inti dan Struktur Inti Mata Kuliah Fisika Atom dan Inti. *Jurnal EduFisika*, 02(01), 38–50.
- S.Sirate, S. F., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 316.
- Srijatun. (2017). *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11, No 1.
- Sugiyanto. (2009). *Problematika Pembelajaran BTA dan Solusinya Pada Kelas Permulaan SMP Islam Terpadu Darul Fikr Bawen Kabupaten Semarang*. Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhadjir. (2013). *Albarqy Metode Belajar Cepat Membaca Alqur'an Sistem 8 Jam*. Surabaya: Pena

Ameen.

- Suminarsih, Disri. (2012). *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al Qu'ran Anak Melalui Metode Al Barqy Di Taman Kanak-Kanak Satu Atap Sungai Lasi Kabupaten Solok*. Jurnal Pesona PAUD, Vol 1, No 1.
- Suroyo, Ancok. (2012). *Pendidikan Ibadah Muamalah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.
- Syafe'i, Rahmat. (2007). *Ilmu Ushul Fiqih Untuk UIN, STAIN, dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umajjah, Nur Thahirah. (2018). *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Bernuansa Pendidikan Islam Di SMA Islam Al Azhar 12 Makassar*. Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, Vol 1, No 1.
- Yasa, A. D. (2018). Pengembangan Modul Tematik Berbasis Stm (Sains, Teknologi Dan Masyarakat). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 21.
- Yusuf, Jamil. (2017). *Metode Iqra Kajian Inovasi Pembelajaran Alqur'an*. Jurnal Edukasi, Vol 3, No 2.

